

Strategi Guru PAI Mengatasi Kendala Pembelajaran Pada Siswa Kelas Rendah Di SDN 3 Menggala

¹Laya Rohmi, ²Khairul Hapizin, ³Moammar Qadafi

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Islam ³ Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: [¹marudinmark88@gmail.com](mailto:marudinmark88@gmail.com) [²khairulhapizin3@gmail.com](mailto:khairulhapizin3@gmail.com)

[³moammar.qhadafi@gmail.com](mailto:moammar.qhadafi@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas I–III dan strategi guru untuk mengatasinya di SDN 3 Menggala, Pemenang, Lombok Utara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan seorang guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta respons siswa dalam observasi sebagai data pelengkap. Data diperoleh melalui wawancara, observasi kelas I–III, dan dokumentasi; keabsahannya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi informan. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Kendala yang ditemukan meliputi perhatian yang mudah berubah, kesulitan memahami materi abstrak, perbedaan kemampuan belajar, pengelolaan kelas, dan keterbatasan media tertentu. Guru meresponsnya dengan bahasa sederhana, contoh sehari-hari, cerita, kartu, variasi kegiatan, penguatan positif, pengulangan, dan bantuan individual. Observasi menunjukkan perhatian serta partisipasi siswa kembali meningkat setelah kegiatan diubah, meskipun sebagian siswa masih keliru pada materi nama malaikat. Temuan ini menegaskan perlunya pembelajaran PAI yang konkret, interaktif, dan adaptif disertai evaluasi pemahaman secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *strategi guru PAI; kelas rendah; kendala pembelajaran; media konkret; pembelajaran interaktif*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas rendah sekolah dasar menanamkan pengetahuan, kebiasaan ibadah, dan perilaku yang dapat dipraktikkan anak. Namun, siswa kelas I–III memerlukan penjelasan yang dekat dengan pengalaman mereka (Susanto, 2013). Konsep keimanan yang tidak dapat diamati langsung, perbedaan kemampuan membaca, serta perhatian yang mudah beralih membuat penjelasan satu arah berkepanjangan kurang memadai. Pembelajaran perlu menerjemahkan materi ke dalam contoh, kegiatan, dan media yang dapat dipahami anak.

Strategi pembelajaran mencakup pengaturan metode, media, interaksi, dan urutan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar (Sanjaya, 2010). Karena itu, respons guru terhadap kesulitan siswa perlu diamati dalam praktik kelas: kapan guru

mengubah kegiatan, bagaimana materi abstrak dijelaskan, dan cara memastikan siswa benar-benar memahami. Media visual dapat membantu menyampaikan pesan pembelajaran melalui representasi yang lebih mudah diamati (Arsyad, 2014).

Di SDN 3 Menggala, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, persoalan tersebut tampak dalam pembelajaran PAI kelas rendah. Kajian ini memusatkan perhatian pada kendala pedagogis dan psikologis dalam kelas serta tindakan guru saat kegiatan berlangsung. Berbeda dari kajian yang membatasi diri pada satu jenis kesulitan belajar atau satu media, penelitian ini menelusuri hubungan antara kendala, pilihan strategi, dan respons siswa pada tiga tingkat kelas. Tujuannya adalah mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya..

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SDN 3 Menggala, Pemenang, Lombok Utara. Informan utama adalah seorang guru PAI (GPAI-01), sedangkan kepala sekolah (KS-01) menjadi informan pendukung. Respons siswa kelas I, II, dan III diamati selama pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi pembelajaran pada masing-masing kelas, serta telaah modul, media kartu, foto kegiatan, tugas, dan catatan lapangan. Penelitian ini bertujuan memahami proses dan konteks tindakan guru, bukan mengukur besar pengaruh melalui rancangan eksperimen.

Kutipan wawancara, catatan observasi, dan dokumen diberi kode sumber agar temuan dapat ditelusuri. Keabsahan diperiksa dengan membandingkan penjelasan guru dan kepala sekolah dengan peristiwa yang diamati serta bukti dokumentasi; kesimpulan awal juga dikonfirmasi kepada informan. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi, penyajian menurut tema, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Tema hasil disusun mengikuti dua pertanyaan penelitian, yaitu kendala pembelajaran dan strategi guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kendala pembelajaran PAI pada kelas rendah

Keterbatasan konsentrasi merupakan kendala yang paling tampak pada kelas I. Guru menyebut bahwa siswa mudah beralih perhatian ketika pola kegiatan tidak berubah. Pada observasi kelas I, sekitar lima belas menit setelah penjelasan dimulai, tiga siswa berbicara dengan teman dan seorang siswa memainkan pensil. Kepala sekolah membenarkan bahwa siswa kelas rendah sulit duduk dan mendengar terlalu lama. Kesamaan antara wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa perubahan perhatian berkaitan dengan durasi serta bentuk aktivitas, sehingga tidak cukup dijelaskan sebagai masalah kedisiplinan siswa semata (GPAI-01; KS-01; OBS-I-01; CL-01).

Materi keimanan yang abstrak juga menimbulkan kesulitan. Guru menilai pembahasan malaikat, pahala dan dosa lebih sukar daripada ibadah yang dapat dipraktikkan. Saat kelas III mempelajari malaikat, seorang siswa bertanya mengapa malaikat tidak terlihat. Guru lalu membatasi penjelasan pada pengertian dasar, nama, dan tugas malaikat dengan bantuan kartu. Pertanyaan tersebut memperlihatkan kebutuhan siswa akan jembatan dari pengalaman konkret menuju konsep yang tidak dapat diamati (GPAI-01; OBS-III-01; DOC-04; DOC-06).

Kemampuan membaca, menghafal, dan memahami materi berbeda antarsiswa. Pada akhir pembelajaran kelas I, beberapa siswa masih membutuhkan petunjuk untuk menyebutkan Rukun Islam; pada kelas III, beberapa siswa masih menukar dua nama malaikat dalam kuis akhir. Guru harus menjaga tempo agar siswa yang membutuhkan pengulangan tidak tertinggal tanpa membuat siswa lain kehilangan minat. Aktivitas kelompok dapat pula menjadi ramai bila aturan dan giliran belum jelas. Fasilitas dasar seperti buku dan papan tulis tersedia, sementara kartu atau gambar khusus sering dibuat sendiri oleh guru; fasilitas audiovisual tidak selalu praktis digunakan (GPAI-01; KS-01; OBS-I-01; OBS-III-01; DOC-05; DOC-06).

2. Strategi guru dan respons siswa

Guru menyederhanakan bahasa dan mengaitkan materi dengan pengalaman harian. Dalam kelas II, pembahasan kejujuran dimulai dari situasi menemukan pensil teman, dilanjutkan cerita tentang anak yang menemukan uang milik temannya. Siswa kemudian diminta memberi contoh perilaku jujur di rumah dan sekolah; pada akhir kegiatan, mayoritas dapat menuliskan contoh yang sesuai. Cerita menjadi cara menghubungkan istilah moral dengan keputusan yang dapat dibayangkan anak (OBS-II-01; DOC-03). Hasil ini sejalan dengan kajian storytelling PAI di sekolah dasar yang menempatkan cerita sebagai bantuan untuk memahami nilai keislaman (Saidah et al., 2025).

Untuk materi Rukun Islam kelas I, guru memakai lima kartu yang dapat dipegang dan diurutkan siswa. Setelah perhatian menurun, guru melakukan tepuk semangat dan mengganti penjelasan verbal dengan aktivitas kartu; siswa yang sebelumnya pasif mulai mengangkat tangan. Pada kelas III, kartu nama dan tugas malaikat dicocokkan dalam kelompok kecil, lalu guru mengadakan kuis lisan. Media sederhana tersebut memberi kesempatan siswa memindahkan, membandingkan, dan menjelaskan informasi, bukan hanya mendengar guru (OBS-I-01; OBS-III-01; DOC-05–DOC-08). Penelitian mengenai media visual di sekolah dasar juga melaporkan manfaat bagi minat belajar dan pemahaman, walaupun hasil konteks lain tidak dapat langsung disamakan dengan penelitian ini (Saputra, Listiani, & Walpaijin, 2024).

Variasi kegiatan disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas: ceramah singkat, tanya jawab, cerita, demonstrasi, kartu, gerak dan lagu, diskusi pasangan, serta kuis. Guru tidak memakai semua cara sekaligus. Saat siswa kehilangan fokus, ia memberi pertanyaan cepat, tepuk semangat, atau kesempatan bergerak. Pada kelas II, dua siswa yang berbicara ketika guru bercerita kembali memperhatikan setelah guru mendekati mereka tanpa menghentikan cerita. Pengaturan transisi dan kedekatan guru menjadi bagian dari pengelolaan kelas yang mendukung aktivitas interaktif (GPAI-01; OBS-I-01; OBS-II-01).

Bagi siswa yang belum memahami materi, guru mengulang dengan kalimat lebih sederhana dan mendekati siswa secara individual. Ia sesekali memasang siswa dengan teman yang lebih cepat memahami, lalu memeriksa pekerjaan agar bantuan tidak berubah menjadi menyalin. Pendekatan ini menanggapi keragaman kemampuan tanpa menganggap seluruh siswa membutuhkan perlakuan yang sama. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang perlunya pendampingan intensif bagi kesulitan belajar siswa kelas rendah (Khairina, Saputra, & Oktaviyanti, 2023) serta pendekatan pribadi dalam pembelajaran PAI sekolah dasar (Kartika & Arifudin, 2024). Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, tugas sederhana, pengamatan respons, dan praktik. Guru melihat apakah siswa kembali memperhatikan, bersedia menjawab, mampu menyelesaikan tugas, dan dapat melakukan kegiatan sesuai urutan. Ketika hasil belum memadai, ia memberi contoh lain, mendekati siswa tertentu, atau berdiskusi dengan wali kelas. Pada kelas III, jawaban dalam kuis menjadi lebih cepat setelah permainan kartu, tetapi beberapa siswa masih menukar dua nama malaikat. Karena itu, peningkatan keterlibatan yang tampak perlu dibedakan dari penguasaan materi yang tuntas (GPAI-01; OBS-III-01; CL-03).

3. Sintesis Temuan

Temuan memperlihatkan hubungan yang berulang: konsentrasi yang menurun direspons dengan perubahan aktivitas; konsep yang abstrak dijembatani dengan cerita, contoh, dan kartu; perbedaan kemampuan direspons dengan pengulangan serta bantuan individual. Strategi guru bersifat responsif terhadap tanda yang muncul selama pelajaran. Namun, karena data berasal dari satu sekolah, satu guru utama, dan pengamatan pada kelas I–III, hasil ini merupakan uraian praktik dalam konteks tersebut. Bukti yang tersedia mendukung perubahan respons dan penyelesaian tugas pada kegiatan yang diamati, bukan klaim peningkatan hasil belajar jangka panjang.

KESIMPULAN

Kendala pembelajaran PAI pada siswa kelas rendah di SDN 3 Menggala meliputi perhatian yang mudah berubah, kesulitan memahami materi abstrak,

keragaman kemampuan belajar, dinamika pengelolaan kelas, dan keterbatasan media tertentu. Guru mengatasinya melalui bahasa sederhana, contoh sehari-hari, cerita, kartu, ceramah singkat yang dipadukan dengan kegiatan interaktif, penguatan positif, pengulangan, pendekatan individual, dan tutor sebaya secara terbatas. Observasi menunjukkan perhatian dan partisipasi kembali meningkat setelah kegiatan diubah, sementara kekeliruan sebagian siswa pada kuis materi malaikat menunjukkan perlunya tindak lanjut. Guru dapat menggunakan pertanyaan lisan, tugas, dan praktik singkat secara berkelanjutan untuk menentukan kapan materi perlu dijelaskan ulang atau bantuan individual diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 5(2), 171–187. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/172>
- Khairina, D., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah SDN 20 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 305–311. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1178>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2025). Implementasi metode storytelling untuk meningkatkan minat belajar PAI di jenjang sekolah dasar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 245–257. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.789>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, J. A. R., Listiani, I., & Walpaijin, G. I. (2024). Penggunaan media visual dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(4), 480–486. <https://doi.org/10.32832/jpg.v5i4.15102>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.